

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit saluran nafas banyak ditemukan secara luas dan berhubungan erat dengan lamanya pajanan terhadap debu tertentu karena pada dasarnya saluran pernafasan merupakan salah satu bagian yang paling mudah terpapar oleh bahan-bahan yang mudah terhirup yang terdapat dilingkungan. Di negara yang sedang berkembang ditemukan banyak orang yang bekerja pada industri pengolahan bahan baku keramik. Seperti telah diketahui bahwa industri bahan baku pembuatan keramik adalah industri yang menghasilkan banyak debu baik dari mulai pengolahan bahan baku hingga sampai pada proses pengepakan yang mengakibatkan pekerja terpajan dengan debu (Siregar, 2004).

Ada banyak bahan baku mineral yang diolah pada jenis industri ini diantaranya adalah pasir silika. Pada dasarnya ada berbagai macambahaya di tempat kerja yang bisa mengancam kesehatan pekerja maupun orang-orang yang berada di sekitar lingkungan perusahaan. Lingkungan kerja yang sering penuh oleh debu, uap, gas dan lainnya dapat mengganggu produktivitas dan mengganggu kesehatan. Namun untuk jenis industri bahan baku keramik, akibat dari proses mekanis dari material padatan seperti penghancuran, penggrindaan, maupun penggilingan bahan baku akan menghasilkan partikel padat yang biasa disebut dengan debu (Siregar, 2004).

Hal inilah yang sering menyebabkan terjadinya gangguan pernafasan. Dalam kondisi tertentu, debu merupakan bahaya yang dapat menyebabkan pengurangan kenyamanan kerja, gangguan penglihatan, gangguan fungsi faal

paru yang dimulai dari penyakit saluran nafas kecil bahkan dapat menimbulkan keracunan umum. Adapun Penyakit-penyakit dari saluran nafas kecil adalah merupakan awal dari terjadinya COPD (*Chronic Obstructive Pulmonary Disease*) (Depkes RI, 2003).

Berdasarkan data WHO (World Health Organization) tahun 2007, diantara semua penyakit akibat kerja 30% sampai 50% adalah penyakit silikosis dan penyakit pneumokoniosis lainnya. Selain itu juga, ILO (*International Labour Organization*) mendeteksi bahwa sekitar 40.000 kasus baru pneumokoniosis (penyakit saluran pernafasan) yang disebabkan oleh paparan debu tempat kerja terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya.

Debu yang terhirup oleh tenaga kerja menyebabkan timbulnya reaksi mekanisme pertahanan nonspesifik berupa batuk, bersin, gangguan transport mukosilier dan fagositosis oleh makrofag. Otot polos di sekitar jalan napas dapat terangsang sehingga menimbulkan penyempitan. Keadaan ini terjadi biasanya bila konsentrasi debu melebihi nilai ambang batas. Sistem mukosilier juga mengalami gangguan dan menyebabkan produksi lendir bertambah. Bila lendir makin banyak atau mekanisme pengeluarannya tidak sempurna terjadi obstruksi saluran napas sehingga resistensi jalan napas meningkat (Yunus, 1997).

Di Indonesia, penyakit atau gangguan pernafasan akibat kerja yang disebabkan oleh debu terutama dari bahan baku industri keramik diperkirakan cukup banyak, meskipun data yang ada masih kurang. Hasil pemeriksaan kapasitas paru yang dilakukan di Balai HIPERKES (Higyne Perusahaan dan Kesehatan). Sulawesi Selatan terdapat 200 tenaga kerja di 8 perusahaan semen bukanlah industri keramik, memiliki jenis debu yang sama yaitu debu

anorganik diperoleh hasil sebesar 45% responden yang mengalami *restrictive*, 1% responden yang mengalami *obstructive*, dan 1% responden yang mengalami *combination* (kombinasi). Kemudian, studi kasus epidemiologi secara *cross sectional* pada populasi pekerja industri keramik “A” di Kabupaten Tangerang didapat hasil bahwasannya variabel kebiasaan merokok, status gizi, dan usia pekerja mempengaruhi kelainan fungsi paru pekerja (Siregar, 2004).

Partikel debu yang masuk ke dalam alveoli akan membentuk fokus dan berkumpul di bagian awal saluran limfe, sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan kelainan fungsi. Kelainan tersebut terjadi akibat rusaknya jaringan pernafasan yang bersifat profresif dan ireversibel (tidak dapat kembali normal) dapat berpengaruh terhadap produktivitas dan kualitas kerja. Selain itu juga, gangguan pernafasan tidak hanya disebabkan oleh konsentrasi debu yang tinggi saja, melainkan juga dipengaruhi oleh karakteristik yang terdapat pada individu pekerja seperti usia, masa kerja, pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) jenis masker, riwayat merokok dan riwayat penyakit (Sirait, 2010).

Berdasarkan data *Medical Chek Up* untuk Gejala ISPA pada karyawan tahun 2015 PT. Surya Toto Indonesia, Tbk, dari hasil tes yang sudah diketahui yaitu terdapat 20 karyawan dengan hasil *abnormal*, dimana dapat dipastikan bahwa karyawan tersebut terpapar debu sehingga mengalami resiko gejala ISPA yang disebabkan oleh paparan debu, berikut pula dari hasil tes yang telah diketahui dengan hasil yang normal yaitu terdapat 133 karyawan, maka dapat dinyatakan bahwa karyawan tersebut tidak menderita gejala ISPA.

Konsentrasi debu dapat menjadi penyebab terjadinya gejala ISPA. Hal ini dikarenakan pekerja secara terus menerus kontak dengan paparan debu di lingkungan kerja dengan intensitas kerja selama 6 hari dan 8 jam sehari. Selain itu, faktor lainnya seperti usia, kebiasaan merokok, masa kerja, dan penggunaan masker dapat menjadi penyebab timbulnya penyakit.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Gejala ISPA(Infeksi Saluran Pernafasan Akut)** dibagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia, Tbk Tahun 2016.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam faktor-faktor yang mempengaruhi gejala ISPA terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan gejala ISPA yaitu konsentrasi debu, umur, kebiasaan merokok, masa kerja, dan penggunaan masker. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dibagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk tahun 2016. Akibat konsentrasi debu, maka perlu dianalisa terhadap perilaku pekerja dengan gejala ISPA dibagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk tahun 2016.

1.3. Pembatasan Masalah

Dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi gejala ISPA, dengan keterbatasan penelitian, maka peneliti membatasi sebatas faktor-faktor yaitu konsentrasi debu, umur, kebiasaan merokok, masa kerja, dan penggunaan masker pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk tahun 2016.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran Konsentrasi debu pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016 yang Mengalami Gejala ISPA?
2. Bagaimanakah gambaran Usia pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016 yang Mengalami Gejala ISPA?
3. Bagaimanakah gambaran Kebiasaan Merokok pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016 yang Mengalami Gejala ISPA?
4. Bagaimanakah gambaran Masa kerja pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016 yang Mengalami Gejala ISPA?
5. Bagaimanakah gambaran Penggunaan masker pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016 yang Mengalami Gejala ISPA?
6. Bagaimanakah gambaran gejala ISPA pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016 yang Mengalami Gejala ISPA?
7. Adakah hubungan antara konsentrasi debu, usia, kebiasaan merokok, masa kerja dan penggunaan masker dengan gejala ISPA dibagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016?

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi gejala ISPA pada pekerja dibagian polishing di PT Surya Toto Indonesia, Tbk Tahun 2016.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran Konsentrasi debu pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016?
2. Mengetahui gambaran Usia pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016?
3. Mengetahui gambaran Kebiasaan Merokok pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016?
4. Mengetahui gambaran Masa kerja pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016?
5. Mengetahui gambaran Penggunaan masker pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016?
6. Mengetahui gambaran Gejala ISPA pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016?
7. Mengidentifikasi hubungan antara Konsentrasi Debu dengan gejala ISPA pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016?
8. Mengidentifikasi hubungan Usia dengan gejala ISPA pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016?
9. Mengidentifikasi hubungan antara Kebiasaan Merokok dengan gejala ISPA pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016?
10. Mengidentifikasi hubungan antara Masa Kerja dengan gejala ISPA pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016?

11. Mengidentifikasi hubungan antara Penggunaan Masker dengan gejala ISPA pada karyawan bagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016?

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Dapat mengetahui gambaran Gejala ISPA dibagian polishing di PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Tahun 2016.
2. Dapat mengaplikasikan keilmuan yang telah didapat selama menjalankan pendidikan di bangku kuliah.

1.6.2 Manfaat Bagi Perusahaan

1. Memberikan solusi alternatif pada perusahaan mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui uji statistik.

1.6.3 Bagi Ilmu-ilmu Kesehatan

1. Memberikan manfaat bagi program kesehatan dan keselamatan kerja sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut pada industri penghasil produk *sanitary* dan *fitting* didaerah tempat penelitian maupun ditempat lain.